

II.KAJIAN PUSTAKA

A.Landasan Teori

1.Teori permintaan aset

Aset merupakan suatu item yang dimiliki oleh perorangan atau perusahaan yang memiliki nilai uang. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan seorang investor dalam memutuskan untuk membeli atau melepaskan suatu aset:

1.kekayaan (*wealth*)

Ketika tingkat kekayaan seseorang meningkat, maka dia memiliki tambahan kekayaan yang dapat digunakan untuk membeli aset, sehingga akan meningkatkan permintaannya terhadap aset. Respon permintaan terhadap suatu jenis aset sebagai akibat terjadinya perubahan tingkat kekayaan seseorang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada tingkat respon dari permintaan suatu jenis aset terhadap perubahan tingkat kekayaan, dapat diukur melalui elastisitas kekayaan terhadap permintaan (*wealth elasticity of demand*). Elastisitas kekayaan terhadap permintaan mengukur berapa besar presentase perubahan kuantitas kekayaan terhadap permintaan mengukur berapa besar presentase perubahan kuantitas permintaan atas suatu jenis aset sebagai respon dari adanya presentase perubahan kekayaan, *ceteris paribus*.

Semakin tinggi presentase perubahan permintaan atas suatu aset dibandingkan presentase perubahan kekayaan, maka semakin tinggi elastisitas kekayaan atas permintaan suatu aset.

2. Ekpektasi pengembalian (expected return)

Pengembalian (return) dari suatu aset mengukur berapa besar keuntungan yang diperoleh apabila kita menyimpan aset tersebut. Pada saat kita memutuskan untuk membeli suatu aset, kita akan dipengaruhi oleh besarnya ekspektasi pengembalian (expected return) yang akan kita peroleh dari penyimpanan aset tersebut.

Pada beberapa jenis aset, khususnya yang bersifat *luxuries*, tingkat suku bunga menggambarkan ekspektasi pengembalian atas suatu aset. Tingkat suku bunga berbanding terbalik dengan tingkat harapan pengembalian aset. Tingkat suku bunga yang tinggi menunjukkan tingkat pengembalian yang rendah oleh aset. Artinya aset tersebut cenderung memiliki resiko atau kerugian yang juga tinggi. Ketika investor berfikir bahwa suku bunga akan meningkat di masa datang, maka mereka akan mengantisipasinya. Tingkat pengembalian yang diharapkan sekarang akan turun, dan permintaan aset tersebut juga akan turun untuk tiap tingkat suku bunga.

Ekpektasi atas tingkat pengembalian relatif antar aset juga menjadi hal yang mempengaruhi permintaan atas aset. Jika investor berekspektasi tingkat pengembalian saham akan lebih tinggi dari obligasi maka permintaan atas obligasi akan menurun sedangkan permintaan atas saham akan naik.

Perubahan ekspektasi atas inflasi juga mempengaruhi nilai aset riil secara langsung dan lainnya secara tidak langsung. Kenaikan ekspektasi atas inflasi akan membuat nilai nominal dari aset riil naik dan meningkatkan permintaan atas aset tersebut. Sedangkan karena tingkat pengembalian yang diharapkan oleh aset lain relatif menjadi lebih rendah maka permintaan aset lain pun menjadi menurun.

Kesimpulannya adalah peningkatan pada *expected return* suatu aset relatif terhadap alternatif aset lainnya akan meningkatkan kuantitas permintaan dari aset tersebut, *ceteris paribus*.

3. Resiko (*Risk*)

Tingkat risiko atau ketidakpastian dari *return* suatu aset juga mempengaruhi permintaan aset tersebut. Semakin besar ketidakpastian akan pergerakan *return* dari suatu aset maka semakin besar risikonya. Resiko yang ada dalam suatu aset dapat diminimalkan dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya atas suatu aset. Dari informasi tersebut seorang investor akan dapat memperkirakan kemungkinan yang terjadi dimasa datang sehingga bisa mengantisipasinya.

Namun resiko yang tinggi atas kepemilikan suatu aset berusaha dikompensasikan dengan tingkat suku bunga (*return*) yang juga relatif tinggi. Sehingga investor masih dapat tertarik untuk memegang aset tersebut. Seseorang yang bersifat *risk averse* (menolak resiko) akan memilih saham aset yang memiliki *return* lebih pasti dari pada aset yang memiliki resiko lebih besar, walaupun aset tersebut memiliki *expected return* yang sama. Sebaliknya seorang investor yang bersifat *risk lover*, dia mungkin akan membeli saham yang memiliki resiko lebih

rendah karena dia mengharapkan *return* yang lebih besar walaupun dia memiliki resiko juga untuk memperoleh *return* yang sangat kecil bahkan dapat merugi.

Kesimpulannya adalah jika resiko suatu aset meningkat relatif terhadap alternatif aset lainnya, kuantitas permintaan terhadap aset tersebut akan menurun, *ceteris paribus*.

4. Likuiditas (*liquidity*)

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan terhadap suatu aset adalah seberapa mudah aset tersebut ditukar menjadi uang (*cash*) tanpa menimbulkan banyak biaya. Kebutuhan akan likuiditas suatu aset semakin tinggi ketika kebutuhan atas transaksi harian meningkat. Aset berupa saham, lebih likuid dari pada aset berupa sebidang tanah. Saham dapat dijual dengan biaya transaksi yang lebih rendah dalam pasar yang terorganisasi dengan baik, dimana terdapat banyak pembeli, sehingga saham dapat dijual dengan biaya transaksi yang rendah.

Kesimpulannya adalah semakin likuid suatu jenis aset relatif terhadap aset lainnya, maka aset tersebut akan semakin diinginkan sehingga kuantitas permintaannya akan meningkat.

5. Imbal hasil aset lain

Imbal hasil aset lain merupakan suatu perbandingan bagi seorang investor jika ingin menginvestasikan dananya. Imbal hasil aset lain juga dapat melihat investasi mana yang lebih menguntungkan bagi seorang investor dalam menanamkan modalnya. Karena dalam berinvestasi investor tentu saja mengharapkan *return* atau keuntungan yang sebesar-besarnya.

2. Faktor Fundamental

Faktor fundamental suatu perusahaan merupakan kinerja keuangan suatu perusahaan yang menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung seorang investor. Untuk memastikan kinerja keuangan suatu perusahaan baik atau buruk dapat menggunakan rasio keuangan (haryetii,2012).

Analisis fundamental menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan. Informasi akuntansi dan laporan keuangan perusahaan dapat digunakan oleh investor sebagai faktor fundamental, untuk menilai harga saham perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan memegang peranan penting, dengan mengevaluasi laporan keuangan, analis akan mengetahui perkembangan dan kondisi keuangan perusahaan. Investor merasa perlu menganalisis keadaan keuangan perusahaan.

Karena kondisi keuangan perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya untuk membagikan dividen. Analisis keuangan dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan, baik yang berkaitan dengan likuiditas, rentabilitas, efisiensi maupun struktur modalnya.

3.Rasio keuangan sebagai instrumen penilaian kinerja keuangan

Untuk menilai prestasi dan kondisi perusahaan diperlukan ukuran-ukuran tertentu.

Ukuran yang digunakan adalah rasio, yang dapat menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisis rasio akan memberi pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada analisis hanya terhadap laporan keuangan saja.

Rasio keuangan yang bisa digunakan menurut Purnomo (1998) dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengungkapkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab jangka pendeknya saat jatuh tempo.

2. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang menjelaskan kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan operasional usaha atau penjualan atas pemakaian aset-aset perusahaan.

3. Rasio Leverage, yaitu rasio yang menjelaskan proporsi besarnya sumber-sumber pendanaan jangka pendek atau jangka panjang terhadap pemakaian aset perusahaan, selain itu juga mengungkapkan kecenderungan struktur permodalan usaha, apakah perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan hutang atau modal sendiri dalam struktur permodalan usaha.

4. Rasio Pasar Modal, rasio ini menggunakan variabel-variabel penting mengenai harapan-harapan pemodal dan perubahan nilai saham.

4.Saham

4.1.pengertian saham

Menurut darmadji dan hendy(2001), saham adalah tanda bukti penyertaan atau kepemilikan seseorang atau suatu institusi dalam suatu badan usaha atau perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik dari badan usaha atau perusahaan yang menerbitkan kertas(saham) tersebut, sesuai dengan porsi kepemilikannya yang tertera dalam saham yang ditanamkan sesuai dengan nilai nominalnya.

4.2.fungsi pasar saham

Setiap negara memiliki pasar saham masing masing. Di indonesia adalah BEI (Bursa Efek Indonesia atau indonesia stock exchange). Perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia diatur oleh PT. Bursa Efek Indonesia yang merupakan lembaga pemerintahan. Pengawasan dilakukan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Semua kegiatan di pasar modal diatur melalui UU pasar modal. Pasar saham, sering juga disebut bursa saham, atau juga disebut bursa efek adalah wahana dimana dilakukan perdagangan saham dan instrumen finansial lainnya. Pasar saham pada hakekatnya tidak berada jauh dengan pasar tradisional yang selama ini kita kenal. Disana ada pembeli, penjual dan juga kegiatan tawar-menawar harga.

4.3. penilaian harga saham

Pergerakan harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham untuk para investor. Fluktuasi harga saham menunjukkan variasi harga saham perusahaan sampel penelitian ini. Naik turunnya harga saham yang diperdagangkan dilantai bursa ditentukan oleh kekuatan pasar. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik, maka biasanya harga saham perusahaan yang bersangkutan naik, demikian sebaliknya, jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar, maka harga saham perusahaan juga akan ikut turun bahkan lebih rendah dari harga di pasar perdana. Dengan demikian, kekuatan tawar menawar di pasar sekunder antara investor yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham perusahaan.

4.4. Keuntungan Berinvestasi Saham

Ada dua keuntungan sekaligus yang menjadi daya tarik dari investasi saham, yaitu mendapatkan capital gain dan menerima dividen

a. Capital Gain

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual saham. Umumnya jika suatu perusahaan memiliki usaha yang berjalan baik, maka banyak investor tertarik membeli saham tersebut, sehingga mengakibatkan harganya naik. Maka pemilik saham perusahaan tersebut akan diuntungkan oleh kenaikan harga saham.

b. Dividen

Dividen adalah semacam pemberian keuntungan yang diberikan suatu perusahaan kepada para pemegang sahamnya. Besarnya dividen bervariasi tergantung besarnya pendapatan perusahaan tersebut. Dividen dibagikan setelah adanya persetujuan pemegang saham dalam RUPS(Rapat Umum Pemegang Saham). Biasanya dividen dibagikan tiap tahun, tetapi hal tersebut tergantung perusahaan tersebut. Ada perusahaan yang rajin membagi dividen , ada pula yang tidak. Dividen bukan merupakan kewajiban perusahaan. Ada kalanya perusahaan tidak membagi dividen, karena merugi atau labanya digunakan untuk ekspansi perusahaan.

Agar berhak mendapatkan dividen, investor harus memegang saham untuk kurun waktu tertentu hingga kepemilikan saham tersebut diakui sebagai pemegang saham dan berhak mendapatkan dividen. Dividen yang diberikan perusahaan biasanya dapat berupa uang tunai atau dividen berupa saham dimana pemegang saham mendapatkan jumlah saham tambahan sesuai porsi saham yang dimiliki.

4.5.Risiko Berinvestasi Saham

Semua investasi memiliki resiko, begitu juga investasi di pasar saham. Resiko yang paling riskan di pasar saham yaitu turunnya harga saham. Banyak orang yang takut berinvestasi saham karena melihat harga saham yang turun naik setiap harinya. Ini adalah konsep dipasar saham, dimana selalu terjadi proses tawar menawar harga. Yang terjadi adalah hukum ekonomi, yaitu tarik menarik antara permintaan dan penawaran. Dengan demikian hal ini merupakan hal yang wajar terjadi di pasar. Fluktuasi harga saham mengandung resiko tetapi sekaligus juga

memberikan kesempatan pada kita untuk membeli saham pada harga lebih murah . penurunan harga saham sering disebut sebagai risiko pasar.

Selain risiko pasar masih ada lagi risiko yang dihadapi oleh investor saham, yaitu risiko likuiditas. Perusahaan dinyatakan bankrut. Aset perusahaan dijual, dan digunakan untuk melunasi hutang terlebih dahulu. Untuk itu pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan. Risiko likuiditas ini dapat diminimalkan dengan memilih saham perusahaan yang sehat keuangan dan manajemennya.

5.CAR (Capital Adequacy Ratio)

CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank yang bersangkutan. CAR merupakan modal sendiri yang berasal dari modal pemilik perusahaan ditambahkan dengan laba yang didapat oleh perusahaan tersebut. CAR merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Penilaian permodalan atau capital menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan .

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan) berarti bahwa bank

tersebut mampu membiayai operasional bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi produktivitas perusahaan

Permasalahan modal yang harus disediakan oleh pemilik sehingga keamanan pihak ketiga dapat terjaga, dengan CAR tinggi berarti bank tersebut semakin solvable, bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham .

CAR dirumuskan dengan:

$$CAR = \frac{MODAL SENDIRI}{ATMR} \times 100\%$$

Jika CAR suatu bank tinggi, kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan semakin besar sehingga meningkatkan nilai saham perusahaan tersebut.

Meningkatnya nilai saham tersebut akan meningkatkan pertumbuhan return saham yang akan diterima oleh investor.

6.LDR (Loan Deposit to Ratio)

LDR merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai

sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank sehingga resiko berinvestasi menjadi tinggi karena perusahaan perbankan tidak memiliki kemampuan untuk membayar kembali kewajiban atas dana nasabah atau pihak ketiga . LDR yang tinggi berarti risiko dalam berinvestasi menjadi tinggi karena perusahaan dalam keadaan tidak liquid serta perusahaan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya atas dana dari pihak ketiga dalam operasionalnya..

LDR dirumuskan dengan:

$$LDR = \frac{\textit{kredit}}{\textit{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Hal tersebut mempengaruhi penilaian investor dalam mengambil keputusan investasinya sehingga secara bersamaan akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham di pasar modal yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham yang akhirnya berdampak pada penurunan harga saham .

7.EPS(Earnings Per Share)

EPS merupakan salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham disamping PER(price earning ratio). Menurut baridwan (1992:333) laba bersih per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai pimpinan untuk menentukan besarnya dividen yang dibagikan . EPS merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh investor. EPS menggambarkan jumlah laba bersih untuk

setiap lembar saham biasa. EPS yang besar menandakan kemampuan dalam menghasilkan setiap lembar saham. EPS dirumuskan dengan:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{lab a operasi-deviden saham prioritassa yang beredar}}{\text{rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar}}$$

EPS atau laba per lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Maka dari itu jika EPS yang dimiliki bank tinggi maka akan berdampak positif terhadap permintaan saham pada perusahaan itu sendiri . karena dengan EPS yang tinggi akan memberikan keuntungan yang tinggi pula terhadap investor yang membeli saham nya.

8.Nilai Tukar

Nilai tukar adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional disebut sebagai *hard currency* , yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya.

Makin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang. Kenaikan harga valuta asing atau nilai tukar disebut depresiasi atas mata uang dalam negri. Mata uang asing menjadi lebih mahal, berarti nilai relative mata

uang dalam negeri merosot . turunnya harga valuta asing atau nilai tukar disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relative mata uang dalam negeri merosot.

9. Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu. Dalam membuat keputusan investasinya, seorang investor yang rasional akan mempertimbangkan risiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Untuk itu investor melakukan analisis sebelum menentukan saham yang akan mereka beli.

Volume perdagangan merupakan ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan, mengindikasikan kemudahan dalam memperdagangkan saham tersebut. Besarnya variabel volume perdagangan diketahui dengan mengamati kehiatan perdagangan saham yang dapat dilihat melalui indikator aktivitas volume perdagangan. *Trading volume activity* (TVA) merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktifitas volume perdagangan saham di pasar modal. perubahan volume perdagangan saham di pasar modal menunjukkan aktivitas perdagangan saham di bursa dan mencerminkan keputusan investasi investor. Harga saham yang lebih rendah akan meningkatkan investor kecil untuk melakukan investasi sehingga akan menunjukkan pasar yang semakin likuid. Hal

ini akan meningkatkan frekwensi transaksi yang berpengaruh terhadap volume perdagangan saham.

10. Indeks Dow Jones

Indeks Dow Jones merupakan indeks pasar saham tertua di amerika. Indeks dow jones industrial average dikeluarkan pertama kali pada tanggal 26 mei 1896 oleh editor Wall street jornal dan Dow Jones & company (en.wikipedia.org). indeks ini digunakan untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham amerika serikat, dimana indeks dow jones industrial average pada awalnya terdiri dari 12 saham dari berbagai industri terpenting di amerika serikat. Dow jones industrial average dilakukan oleh editor dari wall street journal. Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan perusahaan, aktivitas ekonomi, pertumbuhan laba dan lain-lain. Perusahaan yang dipilih pada umumnya adalah perusahaan amerika yang kegiatan ekonominya telah mendunia (en.wikipedia.org).

Cara perhitungan indeks dow jones sebagai berikut (hirschey san nofsinger, 2008):

$$DJIA = \frac{\sum_{i=1}^{30} p}{DJIA \text{ Divisor}}$$

Dimana p adalah jumlah seluruh harga saham dan divisor adalah angka yang ditentukan oleh dow jones sebagai pembagi berikut (hirschey dan nofsinger,

2008), dimana angka pembagi ini selalu diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan pasar yang terjadi seperti *stock split*, pembayaran dividen, pengumuman bonus dan berita ekonomi lain. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar nilai indeks tetap konsisten. Sekarang ini indeks dowjones terdiri atas 30 perusahaan terbesar di amerika serikat (en.wikipedia.org).

B.Tinjauan Penelitian Terdahulu

Telah banyak studi terdahulu yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi naik atau turunnya harga saham perbankan dengan berbagai variabel yang berbeda beda, antara lain:

Haryetti (2012)

“Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang go publik di BEI.” Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel CAR, ROA, NPL, ROE, dan LDR terhadap harga saham secara simultan dan parsial terhadap harga saham yang go publik.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan secara simultan diterima dalam arti terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel terhadap harga saham.

Fica Marcellyna dan Titin Hartini(2009)

“Pengaruh Earning Per Share(EPS) Terhadap Harga Saham di BEI”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh EPS terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 di BEI dengan tahun pengamatan 2007-2011. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil hasil EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham. EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada saham perusahaan tersebut. Peningkatan jumlah permintaan saham mendorong harga saham naik. Dengan demikian jika EPS meningkat maka pasar akan merespon positif dengan diikuti kenaikan harga saham.

Suramaya suci kewal (2010)

“Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti secara empiris variabel-variabel makroekonomi, yaitu: tingkat inflasi, suku bunga, sertifikat bank indonesia, kurs dan tingkat pertumbuhan GDP terhadap IHSG di bursa efek indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Riset ini membuktikan bahwa variabel kurs rupiah mempengaruhi secara negatif signifikan terhadap IHSG.

Azwir nasir dan Achmad mirza(2009)

“Pengaruh nilai kurs, inflasi, suku bunga deposito dan volume perdagangan saham terhadap return saham pada perusahaan perbankan di BEI”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai kurs, inflasi, suku bunga deposito, dan volume perdagangan saham terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini adalah kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan, tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap return saham perbankan, suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan dan trading volume activity berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan.

Samsul bahari, syamsu alam dan muhammad yunus amar (2012)

“Pengaruh nilai tukar, suku bunga ban indonesia, inflasi dan indeks dow jones terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan pada bursa efek indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga, inflasi dan indeks dow jones terhadap indeks harga saham gabungan selama periode 2003-2011. Hasil dari penelitian ini adalah variabel kurs tengah, variabel suku bunga dan indeks dow jones memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel IHSG sedangkan variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel IHSG .

Tabel 1. Penelitian terdahulu tentang Harga Saham

| NO | Nama Peneliti | Alat Analisis | Model Penelitian | Hasil |
|-----------|---|-----------------------------------|--|--|
| 1 | Haryetti(2012) | analisis regresi linier berganda | model statistik deskriptif dan uji determinasi | terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel CAR, ROA,ROE,LDR dan NPL. |
| 2 | Fica Marcellyna dan Titin Hartini(2009) | analisis regresi linear sederhana | one sample T-test | hasil EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham |
| 3 | suramaya suci kewal (2010) | Analisis regresi berganda | purposive sampling | suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG , sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG |
| 4 | Azwir nasir dan Achmad mirza(2009) | Analisis regresi berganda | purposive sampling | kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan, tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap return saham perbankan, suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan dan trading volume activity berpengaruh signifikan |
| 5. | suku bunga dan indeks dow jones | linear berganda | non partipant observation | |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel IHSG sedangkan variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel IHSG . | | | |
|--|--|--|--|--|